

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yang mempunyai beberapa cabang ilmu salah satunya adalah ilmu Tauhid yang membahas masalah pokok dalam agama Islam.¹ Ajaran tersebut mengajarkan bahwa Tuhan Pencipta Alam Semesta adalah Satu dan Maha Esa. Manusia seutuhnya terdiri dari unsur materi dan unsur rohani. Keseluruhan hidup manusia terdiri atas hidup duniawi yang bercorak materi dan hidup ukhrawi yang bercorak rohani.²

Dalam agama Islam hidup kerohanian ini disebut dengan ilmu tasawuf. Tasawuf secara bahasa berasal dari kata bahasa Arab, yaitu *tashawwafa*, *yatashawwafu*, *tashawwufan*.³ Ulama berbeda pendapat dari mana asal-usulnya. Ada yang mengatakan dari kata *shūf* (bulu domba), *shaff* (barisan), *shafâ'* (jernih), *shuffah* (serambi Masjid Nabawi yang ditempati oleh sebagian sahabat Rasulullah),⁴ *saufi* (kebijaksanaan), dan *shaufanah* (sebangsa buah-buah kecil yang berbulu dan banyak tumbuh di padang pasir di tanah Arab),⁵

¹ Mas'adi A Ghufron, *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 369

² *Ibid.*,

³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012), h. 2-3

⁴ *Ibid.*,

⁵ Rosihan Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 143-144

awsâf (sifat-sifat baik ahli tasawuf yang selalu tergambar pada wajahnya), *safwah* (manusia pilihan Allah),⁶ *sophos* (hikmah).

Dengan demikian, kata tasawuf merupakan bentuk *mashdar* dari fi'il tasawuf yang berarti “mengenakan pakaian yang terbuat dari bahan bulu domba atau wol kasar”. Sebagaimana telah diterangkan, pada awal perkembangannya, ciri khas dari para sufi, di samping kesalehan dan sikap *zuhud* mereka, adalah pakaian mereka yang berupa wol kasar, yang merupakan lambang kesederhanaan yang menjadi salah satu sifat utama para sufi tersebut.⁷

Secara istilah tasawuf adalah suatu jalan untuk menempuh kehidupan *zuhud*, menghindari gemerlap kehidupan duniawi, rela hidup dalam keprihatinan, melakukan berbagai jenis amalan ibadah, melaparkan diri mengerjakan salat malam, dan melantunkan berbagai jenis wirid sampai fisik atau dimensi jasmani seseorang menjadi lemah dan dimensi jiwa atau rohani menjadi kuat.⁸

Tasawuf secara umum adalah falsafah hidup dan cara tertentu dalam tingkah laku manusia dalam upayanya merealisasikan kesempurnaan moral,

⁶ Mahjuddin, *Ahlak Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 95

⁷ Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 5-7

⁸ Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Ahlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasian, Disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Sufi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), h. 7

pemahaman tentang hakikat realitas dan kebahagiaan rohaniyah.⁹ Tasawuf adalah kesadaran yang murni (fitrah) yang mengarahkan jiwa yang benar kepada amal dan kegiatan yang sungguh-sungguh menjauhkan diri dari keduniaan dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan, untuk mendapatkan perasaan berhubungan yang erat dengan wujud yang Muthlak (Tuhan).¹⁰

Tasawuf adalah ajaran kerohanian yang bertujuan mencari bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Para ahli sejarah berpendapat bahwa praktik hidup Rasul dan sahabat-sahabatnya mencerminkan kehidupan sederhana, dan menjadikan hidup rohani lebih tinggi daripada hidup kebendaan yang mewah. Praktik yang dicerminkan oleh Rasul pada hakikatnya adalah contoh teladan bagi seluruh umat Islam.¹¹

Rasul memberi contoh bahwa kekayaan atau kesenangan dunia tidak abadi, beliau mengajak manusia agar mencari kelezatan hidup yang lebih tinggi. Pengalaman yang dilakukan oleh Nabi dengan hidup sederhana dan suci melaksanakan semua perintah agama dan menjauhi segala larangan-Nya, dinamakan dengan istilah zuhud, dikatakan oleh para ahli sebagai aliran yang mengawali tasawuf. Tasawuf sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW, namun

⁹ Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 38-

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: TP, 1983), h. 15

¹¹ Amsal Bakhtiar, *Tasawuf dan Gerakan Tarekat*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2003), h. 5

telah menjadi disiplin ilmu yang telah berdiri sendiri dan sistematis pada akhir abak ke-2 H. untuk selanjutnya tasawuf berkembang dalam dunia modern.¹²

Tasawuf di dalam Islam juga disebut dengan mistisisme, sementara oleh kaum orientalis Barat disebut sufisme. Kata sufisme adalah istilah orientalis Barat khusus dipakai untuk mistisisme Islam. Sufisme tidak dipakai untuk mistisisme yang terdapat dalam agama-agama lain.¹³

Tasawuf (sufisme) maupun mistisisme di luar Islam bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan bahkan berada dihadirat Tuhan. Intisari ajaran mistisisme adalah kesadaran akan adanya komunikasi langsung dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan melalui cara mengasingkan diri dan berkotemplasi.¹⁴

Nama lengkap Attar adalah Farid al-Din Abu Hamid Muhammad bin Ibrahim. al-Attar lahir pada tahun 1120 Masehi dekat Nisyapur, Persia, kurang dari satu abad sebelum invansi penaklukan Genghis Khan di Asia dan di sebagian wilayah Eropa. Ia meninggal pada tahun 1230 setelah mencapai usia 110 tahun. Ia gugur ketika pasukan Mongol menyerbu daerahnya. Nama penanya yaitu Attar, berarti “*ahli kimia*” atau “*penebar wewangian*”. Dia orang kaya, orang yang mampu memperkerjakan lebih dari 30 orang karyawan di tokonya. Tidak diketahui kapan tepatnya Attar mulai menulis

¹²*Ibid.*,

¹³*Ibid.*, h. 6

¹⁴ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 43

puisi-puisi sufi. Tetapi para peneliti menyepakati satu peristiwa khusus yang mengantarkan Attar ke dalam kehidupan pencarian jiwa dan pengajaran.¹⁵

Menurut al-Attar, *janganlah kita menutup jiwa kita terhadap yang kita kasahi, tetapi hendaklah kita ada dalam keadaan yang serasi untuk menuntun jiwa kita ke istana Raja kita itu. Cucilah tangan kalian dari kehidupan ini bila kalian ingin disebut pengamal. Demi yang kalian kasahi, tinggalkan kehidupan kalian yang berharga ini, sebagai muliawan. Bila kalian menyerahkan diri dengan manis, sang kekasih pun akan memberikan seluruh hidupnya pada kalian.*¹⁶

Ada tujuh lembah yang harus ditempuh burung-burung yang ingin berjumpa dengan raja mereka. Maksud burung-burung disini adalah jiwa-jiwa manusia yang ingin bertemu dengan Tuhannya. Maka dari itu mereka harus menempuh tujuh lembah yang harus mereka tempuh supaya bertemu langsung dengan Tuhannya. Ketujuh lembah itu adalah lembah pencarian, lembah cinta, lembah pemahaman, lembah kemerdekaan dan pelepasan, lembah kesatuan murni, lembah keheranan dan terakhir lembah kefakiran dan kebatinan.¹⁷

Menurut al-Attar, dalam memasuki dunia tasawuf, orang tidak boleh tidak harus melaksanakan *riyadah* dan *mujahadah* sebagaimana lazimnya

¹⁵ Mojdeh Bayat dan Muhammad Ali Jamnia, *Telaga Cinta Para Sufi Agung*, (Yogyakarta: Saufa, 2015), h. 94

¹⁶ Fariru'd-din Attar, *Musyawahar Burung*. Diterjemahkan oleh: Hartojo Andangdjaja, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1983), h. 32-33

¹⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 204-209

dilaksanakan oleh para sufi.¹⁸ Melalui *riyadah* dan *mujahadah*, perjalanan nampak setingkat demi setingkat bergerak maju dan gerak maju itu lebih dari yang diperhitungkan karena *jazabah* yang datang daripada-Nya. Dalam perjalanan menuju Tuhan, banyak orang yang berhenti dalam argumentasi rasional baik Fiqh maupun Ilmu Kalam atau lainnya yang sebenarnya masih dalam perjalanan permulaan. Dalam pandangan al-Attar, pengetahuan rasional itu dapat membantu dalam perjalanan, namun bukan merupakan ilmu pamungkas.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik mengkaji lebih lanjut tentang corak tasawuf Farid al-Din al-Attar, dan mengetahui apa saja ajaran tasawuf Farid al-Din al-Attar. Kaitannya dengan ini, penulis ingin meneliti, membahas serta menganalisis lebih jauh dalam penelitian berjudul “**Corak Tasawuf Farid al-Din al-Attar**”.


UIN IMAM BONJOL
PADANG

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan, maka rumusan masalah dari penulisan ini adalah: Bagaimana Corak Tasawuf Farid al-Din al-Attar. Adapun yang menjadi batasan masalahnya adalah:

1. Apa itu tasawuf menurut Farid al-Din al-Attar?
2. Apa ajaran tasawuf menurut Farid al-Din al-Attar?

¹⁸ Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), cet. ke-3, h. 181-183

¹⁹ *Ibid.*,

3. Apa keistimewaan tasawuf Farid al-Din al-Attar?

C. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul, maka penulis menjelaskan kata-kata yang terdapat dalam judul sebagai berikut:

Corak : sifat (paham, macam, bentuk).²⁰

Tasawuf : Ajaran kerohanian yang bertujuan mencari bagaimana seseorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT.²¹

Farid al-Din al-Attar : Muhammad Fariduddin al-Attar lahir dekat Nisyapur di Persia Barat-Laut dan meninggal sekitar tahun 1230 di Syaikhuhah. Dia adalah seorang sufi yang diberi gelar *Saitu al-Salikin* (cemeji orang-orang sufi).²²

Jadi, maksud judul ini secara keseluruhan adalah mengkaji bagaimana corak tasawuf Farid al-Din al-Attar.

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 173

²¹ Amsal Bakhtiar, *op. cit.*, h. 5

²² Laily Mansur, *op. cit.*, h. 179-180

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menjelaskan tasawuf menurut Farid al-Din al-Attar.
- b. Untuk mengetahui ajaran tasawuf Farid al-Din al-Attar.
- c. Untuk mengetahui keistimewaan corak tasawuf Farid al-Din al-Attar.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar sarjana. Kesarjanaan Strata Satu (S1), jurusan Aqidah dan Filsafat Islam pada fakultas Ushuluddin, UIN Imam Bonjol Padang.
- b. Menambah wawasan penulis tentang corak tasawuf Farid al-Din al-Attar.
- c. Sebagai sumbangan pengetahuan penulis tentang corak tasawuf Farid al-Din al-Attar.
- d. Sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam melakukan penelitian lanjutan yang terkait dengan corak tasawuf Farid al-Din al-Attar.



E. Tinjauan Kepustakaan

Sepanjang pengetahuan penulis yang terkait dengan corak tasawuf Farid al-Din al-Attar telah ada dilakukan, di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faririddin mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga yang meneliti tentang

“Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf dalam Buku Musyawarah Burung (*Mantiq Al-Tayr*) Karya Fariruddin Attar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dhea Arina Naela Fauziyah Rahman mahasiswi Universitas Negeri Surabaya (UNESA) yang meneliti tentang Kajian Sufistik Fariruddin Attar.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Di sini penulis lebih menekankan dan menitik beratkan kepada pembahasan tentang corak tasawuf Farid al-Din al-Attar. Jadi dapat disimpulkan perbedaan terdapat pada objek penelitian yang dilakukan penulis.



F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), suatu penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dan studi dokumen tanpa memerlukan penelitian lapangan (*field research*).²³

²³ Tim Penyusun Buku Pedoman IAIN IB Padang, *Pedoman Akademik, Pedoman Kemahasiswaan, dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Padang: IAIN Padang, 2015), h. 74

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah *Mantiq al-Thair* karangan Farid al-Din al-Attar yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Hartojo Andangdjaja.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu buku-buku yang membahas tentang pengertian tasawuf Farid al-Din al-Attar, ajaran tasawuf Farid al-Din al-Attar, dan keistimewaan corak tasawuf Farid al-Din al-Attar tersebut.

4. Metode Analisis Data

Dalam pengolahan data yang telah berhasil penulis kumpulan, maka penulis menggunakan metode:

a) Metode Interpretasi

Metode Interpretasi adalah metode untuk menemukan, menuturkan, serta mengungkapkan makna yang terkandung di dalam objek yang diteliti.²⁴

b) Metode Deskriptif

Metode deskriptif digunakan dalam rangka menggambarkan objek materi bahasan, tanpa maksud mengambil keputusan atau

²⁴ Kaelan, *Metodologi Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Pramadina, 2005), h. 148-149

kesimpulan yang berlaku umum, penyajian data ditampilkan apa adanya.²⁵

c) Metode Analisis

Metode ini adalah metode yang menerangkan dari keseluruhan komplit ke bagian yang sederhana atau dari fakta-fakta atau gejala-gejala ke hakikat atau syarat-syarat.²⁶

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan skripsi ini penulis menyusun secara sistematis yang terdapat dalam beberapa bab yang saling berkaitan satu sama lainnya yang tertera sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang pemaparan pokok permasalahan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, penjelasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

²⁵ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet. ke-3, h. 59

²⁶ Anton Bakker, dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), cet. ke-1, h. 51

BAB II : BIOGRAFI FARID AL-DIN AL-ATTAR

Bab ini berisi tentang biografi Farid al-Din al-Attar, dan karya-karya Farid al-Din al-Attar.

BAB III : TASAWUF DALAM ISLAM

Bab ini berisi tentang pengertian tasawuf, perkembangan tasawuf, dan tasawuf sebagai upaya penyucian diri.

BAB IV : CORAK TASAWUF FARID AL-DIN AL-ATTAR

Bab ini membahas tentang pengertian tasawuf menurut Farid al-Din al-Attar, ajaran tasawuf Farid al-Din al-Attar, dan keistimewaan tasawuf Farid al-Din al-Attar.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.



UIN IMAM BONJOL
PADANG